

## Studi Surah *Al-Waqi'ah* Tentang Materi Dan Metode Dakwah Dalam kitab *al-tafsir al-munir* karya wahbah al-zuhaili.

Mohamad Nur Fuad

STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
mohamadnurfuad@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Waqi'ah* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang menarik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah* secara keseluruhan dari awal surah sampai akhir surah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah, (4) Secara ideologis, Nabi Muhammad SAW menyuruh umatnya untuk membaca surah *al-Waqi'ah* malam hari. Tentu perintah ini mengandung hikmah bagi kehidupan pembaca dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada semua ayat dalam surah *al-Waqi'ah* (ayat 1 sd 96 ) dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Key word : *materi, metode, dakwah, surah, al-Waqi'ah.*

### Pendahuluan

Surah *al-Waqi'ah* adalah surah al-Qur'an ke 56 menurut penulisan *Mushaf Utsmani*. berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW surah tersebut menempati urutan ke 46. Surah ini turun di Mekah, terdiri dari 96 ayat.<sup>1</sup>

Surah tersebut mengandung materi dan metode dakwah. Materi dakwah didominasi oleh tiga hal : a) keimanan akan adanya hari kiamat, hari pembalasan, kenikmatan dan siksa pada hari akhirat b) keesaan Allah SWT dan kekuasaannya, c) kenabian dan kebenaran al-Qur'an. Materi dakwah dalam surah ini sistematis, bertahap, berangkat dari sesuatu yang sangat prinsip terlebih dahulu kemudian baru masuk kepada cabang-cabangnya. Metode dakwah yang digunakan juga sangat menarik.

Penelitian surah *al-Waqi'ah* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun

<sup>1</sup> Quranpoin.com

penelitian tentang surah *al-Waqi'ah* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Penelitian Nur Choirum Mauzuroh berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Ayat 57-74 ”.<sup>2</sup> Skripsi tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb : 1) Soni membahas hanya ayat 57-74 surah *al-Waqi'ah* sementara penulis membahas semua ayat dalam surah tersebut, 2) sumber primer berbeda, 3) fokus yang diteliti juga berbeda. Penelitian Nur Choirum membahas nilai-nilai pendidikan dalam surah *al-Waqi'ah* ayat 57-74 sementara penulis membahas materi dan metode dakwah dalam surah tersebut,

Penelitian Andriani dan Sulihin Aziz berjudul “ Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al-Waq'iah”<sup>3</sup>. Penelitian tersebut menganalisa semantik terjemahan surah *al-Waqi'ah* ayat 1-44 pada Tafsir al-Misbah. Selain fokus bahasan dan cakupan bahasan, sumber primer yang digunakan juga berbeda. Penelitian di atas tidak menggunakan tafsir *Al-Munir* sebagai sumber primer.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah* mulai ayat pertama sampai dengan ayat terakhir dalam kitab tafsir *al-Munir*. Paparan di atas menjadi alasan kuat akademik untuk penelitian ini layak diteliti.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya “ siapa yang membaca surah *al-Waqi'ah* setiap malam maka dia tidak ditimpa kefakiran selamanya”<sup>4</sup>

Alasan ideologis ke dua, membaca surah tersebut dengan *tadabbur* maknanya insya Allah SWT akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga dan petunjuknya.

Alasan ke tiga, mengamalkan petunjuk-petunjuk dalam surah *al-Waqi'ah* menjadikan pembacanya menjadi orang yang memahami pokok pokok keimanan seperti tauhid, kehidupan akhirat dan kerasulan. Secara karakter surah ini melatih pembacanya untuk bertasbih kepada Allah SWT.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Waqi'ah* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis

---

<sup>2</sup> Nur Choirum Mauzuroh, *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Ayat 57-74* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015)

<sup>3</sup> Andriani, Sulihin Aziz. *Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah*. Journal LLDIKTI IX, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, 56.

<sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir online

dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah*.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Waqi'ah* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>5</sup> Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>6</sup>

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah.<sup>7</sup>

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binadan* dan *difaan*.<sup>8</sup>

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun kedua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

---

<sup>5</sup> KBBI online

<sup>6</sup> KBBI online

<sup>7</sup> Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

<sup>8</sup> Ulil Amri Syafri, .Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah semua ayat al-Qur'an dalam surah *al-Waqi'ah* menjadi bahan atau materi untuk disyiarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

#### Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud'u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.<sup>9</sup> Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.<sup>10</sup>

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman<sup>11</sup>: .

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

#### Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

<sup>9</sup> Tafsir Prab al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an Online

<sup>10</sup> Qs. Al-Baqarah ayat 286.

<sup>11</sup> Qs. Hud : 61.

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia" menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud "beribadallah kepada Allah adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya."<sup>12</sup>

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra'du : 22).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Da'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Máddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

*Da'i* adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang mukallaf sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para asatid saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatsir* berikut ini:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

قُمْ فَأَنْذِرْ!

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang mukallaf tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah al-Muzzammil tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT<sup>13</sup> :

<sup>12</sup> Tafsîr al-Sa'dy . ayat-ayat al-Qur'an Online

<sup>13</sup> Qs. al-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat ( Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman <sup>14</sup>:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا  
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

a) Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT <sup>15</sup>:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

<sup>14</sup> Qs. Ali Imran: 164

<sup>15</sup> Qs. al-Maidah: 67.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.<sup>16</sup>

b) Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman<sup>17</sup>:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c) Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman<sup>18</sup>:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

d) Menggunakan kata tanya. Allah berfirman<sup>19</sup>:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

e) Menggunakan kata perintah. Allah berfirman<sup>20</sup>:

<sup>16</sup> Tafsir al-Sa'dy online

<sup>17</sup> Qs. al-Nahl: 125

<sup>18</sup> Qs. Ibrahim: 4

<sup>19</sup> Qs. Al-Ankabut: 19

<sup>20</sup> Qs. Al-Nisa : 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut : <sup>21</sup>

a) Lisan seperti khutbah dan ceramah. Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 158.

Artinya: “ Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

b) Tulisan seperti buku, majalah, surat kabar. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 1-3

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.”

c) Audio visual seperti radio, televisi, internet.

d) Lukisan seperti gambar hasil lukisan dan foto

e) Akhlak seperti akhlak mendirikan salat dapat digunakan media dakwah. Allah berfirman :

Artinya ; “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

f) Seni budaya seperti budaya tari seribu tangan di aceh bisa digunakan media dakwah.

Selain media dakwah yang telah disebutkan di atas, al-Qur'an menggunakan kisah-kisah sebagai media dakwah. Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah teladan buat umat manusia seperti kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan sebagainya . Kisah-kisah tersebut dijadikan media dakwah oleh al-Qur'an. Berdakwah dengan media kisah sangat efektif dan berkesan. Para da'i bisa memilih media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyek atau mitra dakwah.

<sup>21</sup> <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sbb : kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wabwah al-Zuhaili tentang surah *al-Waqi'ah*.

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Waqi'ah*, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dir'ayah* dan ada yang menggunakan metode *riw'ayah*.

buku-buku tentang *ulūmil Qur'an*, akhlak, sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah*.

## Gambaran Umum Tentang *Tafsir*

### Pengertian *Tafsir*

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsir* artinya penjelasan.<sup>22</sup> Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsiran*. Surah *al-Furqan* ayat 33 menggunakan kata *tafsiran* dengan arti penjelasan.<sup>23</sup> Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsir* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti tujuan *tafsir*. Al-Zarkasyi<sup>24</sup> berpendapat *tafsir* adalah " ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqani berpendapat " Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur'an al-Karim* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia."<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

<sup>23</sup> Artinya " Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"

<sup>24</sup> Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

<sup>25</sup> Mohammad 'Ali al-Shâbûni, (*al-Tibyân fî 'Ulūmil Qur'an*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

## Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua: 1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsir Ibnu Katsir*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.<sup>26</sup> Contohnya kitab *tafsir fi dzilâli al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode<sup>27</sup>) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tablîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûî* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufasssir*.

## Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>28</sup> Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufasssir* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufasssir* hidup di jaman itu.

## Materi Dan Metode Dakwah Dalam Surah Al-Waqi'ah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian *tafsir* surah *al-Waqi'ah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, 2) *munâsabab* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah *al-Waqi'ah* secara umum, 4) materi dan metode dakwah dalam surah tersebut.

### 1).Format penyajian *tafsir* surah *al-Waqi'ah*

Kitab *al-Tafsir al-Munir* memulai surah *al-Waqi'ah* secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang tempat atau waktu turunnya surah beserta jumlah ayat,

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

*munâsabab* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, keutamaan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 12, pembahasan *i'râb, balaghah, al-mufradât al-lughawiyyah, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâb au al -Ahkâm*, kelompok ayat 13 sd 26, *al-Qirâât*, pembahasan *i'râb, al-balâghah, al-mufradât al-lughawiyyah, sabab al-nuzûl, al-Munâsabab, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâb au al -Ahkâm*. Format dan susunan penyajian pembahasan kelompok ayat berikutnya sampai akhir surah sama dengan susunan penyajian pembahasan kelompok ayat sebelumnya. Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian *tafsîr* surah *al-Waqi'ah* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini.

## 2). *Munâsabab* surah *al-Waqi'ah* dengan surah sebelumnya (*al-Rahmân*)

Dua surah tersebut memiliki hubungan yang erat yang dapat diuraikan sbb: 1) secara umum, kedua surah tersebut mengandung persamaan materi pembahasan yang saling menguatkan yaitu penggambaran akan hari kiamat, surga dan neraka. 2) secara khusus, beberapa ayat dalam surah *al-Waqi'ah* menjelaskan hal yang serupa dengan kandungan ayat dalam surah *al-Rahmân*. Sebagaimana pada surah *al-Rahmân* dijelaskan tentang keadaan para pelaku dosa dan orang bertakwa di akhirat serta digambarkan pula bagaimana adzab bagi penghuni neraka dan nikmat bagi penghuni surga, demikian pula pada surah *al-Waqi'ah* yang di dalamnya dijelaskan tentang keadaan tiga golongan manusia yang berbeda yaitu *ashâbul yamin, ashâbul syimâl* dan *al-sâbiqûn*.<sup>29</sup>

Dua bukti di atas menunjukkan adanya *munâsabab* yang kuat dalam dua surah tersebut.

## 3) Kandungan surah *al-Waqi'ah*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan kandungan surah *al-Waqi'ah* secara global terlebih dahulu kemudian penjelasan lebih rinci tentang kandungan kelompok-kelompok ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan urutan ayat-ayat surah ini mengandung 5 inti pokok bahasan sbb

- 1) Surah diawali dengan pembahasan tentang kehancuran dunia dan alam semesta ketika datangnya hari kiamat.
- 2) Klasifikasi manusia menjadi tiga golongan yaitu: *ashâbul yamin, ashâbul syimâl* dan *al-sâbiqûn* serta keadaan setiap golongan pada hari perhitungan dan kesudahan mereka di akhirat.

<sup>29</sup> Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqûdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 254.

- 3) Memberikan bukti-bukti akan keberadaan Allah, keesaan sifatNya dan kesempurnaan kuasaNya. Selain itu terdapat pula bukti-bukti akan kebenaran hari kebangkitan setelah kematian, hari dikumpulkannya seluruh manusia serta hari perhitungan amal dengan bukti penciptaan manusia, pertumbuhan tanaman dan turunnya hujan.
- 4) Penegasan bahwa al-Qur`an berasal dari Tuhan semesta alam.
- 5) Perintah untuk mengakui keberadaan Allah serta mensucikanNya dari hal-hal yang tidak pantas, seperti syirik dan semisalnya, serta menghinakan sikap manusia-manusia yang mengingkari keberadaan Allah dan mengingkari keesaanNya.<sup>30</sup>

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-Waqi'ah* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut<sup>31</sup> :

1. Ayat 1-12 membahas akan peristiwa hari kiamat dan macam-macam manusia kala itu.
2. Ayat 13-26 mengandung pembahasan tentang beragam nikmat yang diperoleh golongan *al-sābiqūn*.
3. Ayat 27-40 mengandung pembahasan tentang beragam nikmat yang diperoleh golongan *ashābul yamin*.
4. Ayat 41 -56 mengandung pembahasan tentang beragam adzab yang diperoleh golongan *ashābul syimāl*.
5. Ayat 57-74 berisi tentang bukti-bukti sifat ketuhanan dan sifat Mahakuasa Allah atas hari kebangkitan dan pemberian ganjaran.
6. Ayat 75-96 berisi tentang penetapan kenabian, penetapan kebenaran al-Qur`an dan celaan atas orang-orang yang mendustakan kebenaran.

#### **4. Materi dan metode dakwah dalam surah *al-Waqi'ah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir***

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* membagi surah *al-Waqi'ah* menjadi 6 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah di atas.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

<sup>30</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqûdab wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 256.

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqûdab wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 257-295

### 1. Peristiwa hari kiamat dan macam-macam manusia (ayat 1-12 )

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ٦ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ٨ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمِ ٩ وَالسُّفُوفُونَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنَ السُّبُوفِ ١٠ وَأُولَئِكَ الْمَقَرَّبُونَ ١١ فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ١٢

Terjemah :

- 1) Apabila terjadi hari kiamat,
- 2) Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya.
- 3) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),
- 4) Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,
- 5) Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluruh-luluhnya,
- 6) Maka jadilah ia debu yang beterbangan,
- 7) Dan kamu menjadi tiga golongan.
- 8) Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.
- 9) Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.
- 10) Dan orang-orang yang beriman paling dahulu,
- 11) Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.
- 12) Berada dalam jannah kenikmatan.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dan menafsirkan dua belas ayat diatas sebagai berikut : 1) terjadinya hari kiamat adalah perkara yang pasti, tidak dapat diingkari dan tidak dapat dihindari, 2) pada hari kiamat golongan yang dicintai Allah akan diangkat ke surganya sedangkan para musuh Allah akan dicampakkan ke nerakanya, 3) pada hari kiamat bumi akan terguncang dahsyat menghancurkan gunung, bangunan serta orang-orang yang berada di dalamnya, 4) pada hari kiamat manusia terbagi menjadi tiga golongan; *ashâbul yamin*, *ashâbul syimâl* dan *al-sâbiqûn*. Golongan pertama adalah mereka yang diberi buku amal dengan tangan kanan dan akan diambil dari bagian kanan menuju surga. Golongan kedua adalah mereka yang diberi buku amal dengan tangan kiri dan diambil dari bagian kiri menuju neraka. *Al-sâbiqûn* adalah para nabi, rasul, mujahid, penguasa adil yang mendahului manusia lain dalam keimanan, ketaatan, jihad, taubat dan memutuskan perkara dengan kebenaran.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqâdab wa al-Syar'ab wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 262

Kelompok ayat 1-12 di atas mengandung materi dakwah tentang penetapan terjadinya hari kiamat. Pada hari itu Allah mengangkat derajat golongan manusia tertentu dan menghinakan yang lain. Pada hari itu alam semesta akan hancur bersama dengan manusia yang ada di dalamnya. Pada hari itu manusia terbagi menjadi tiga golongan; *ashâbul yamin*, *ashâbul syimâl* dan *al-sâbiqûn*. Dari ketiga golongan itu dua selamat dan satu celaka yaitu *ashâbul syimâl*.

Kelompok ayat tersebut tentang penetapan kerasulan Nabi Muhamad SAW menggunakan metode dakwah sbb: 1) *tablîgh* (penyampaian ayat), 2) kata tanya (*istifhâm*) yang bermakna takjub dengan menggunakan kata “*mâ*” pada ayat 8-9.<sup>33</sup>

## 2. Beragam nikmat yang diperoleh golongan *al- sâbiqûn* (ayat 13-26)

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۚ ۱۳ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ ۱۴ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۚ ۱۵ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَّقِلِينَ ۚ ۱۶ يَطُوفُونَ  
عَلَيْهِمْ وَلَدُنْهُمْ مُخَلَّدُونَ ۚ ۱۷ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ ۚ ۱۸ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ۚ ۱۹ وَفَكَهَاتُهَا  
مِمَّا يَنْخَيْرُونَ ۚ ۲۰ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَسْتَنْهَوْنَ ۚ ۲۱ وَخُورٍ عَيْنٍ ۚ ۲۲ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ ۲۳ جَزَاءً بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ۚ ۲۴ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ۚ ۲۵ إِلَّا قِيلًا سَلْمًا سَلْمًا ۚ ۲۶

Terjemah :

13. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,
14. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian
15. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata,
16. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.
17. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,
18. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir,
19. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,
20. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,
21. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.
22. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli,
23. Laksana mutiara yang tersimpan baik.
24. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.
25. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,
26. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.

<sup>33</sup> Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqûdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 258

Wabwah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kelompok ayat 13-26 di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Golongan *al-sâbiqûn* terdiri dari banyak umat terdahulu dan dari sedikit dari umat nabi Muhammad SAW.
- b) *al-Sâbiqûn* mendapat berbagai macam kenikmatan di surga berupa dipan bertabur emas dan permata, dilayani oleh pelayan pemuda yang abadi, diberi minuman yang tidak memabukkan dari gelas dan kendi, diberi makanan lezat dari daging burung dan buah-buahan, dipasangkan dengan para bidadari yang cantik jelita bak permata murni yang menyilaukan, percakapan mereka di surga berisi perkataan yang baik berupa salam, tiada kata-kata batil, dusta dan sia-sia yang menyebabkan dosa.
- c) Allah SWT memberikan berbagai nikmat tersebut kepada mereka disebabkan amalan yang mereka dahulu lakukan di dunia.<sup>34</sup>

Materi dakwah kelompok ayat 13 sd 26 tentang golongan *al-sâbiqûn* dan berbagai nikmat yang Allah janjikan kepada mereka di akhirat berupa tempat tinggal yang indah, pelayanan dari pemuda yang tak pernah menua, minuman dan makanan yang baik yang mereka kehendaki, bidadari yang cantik jelita. Semua itu disebabkan amalan baik mereka selama di dunia.

Metode dakwah yang digunakan dalam kelompok ayat ini adalah *tablîgh* artinya menyampaikan berita tentang *al-sâbiqûn* dan berbagai kenikmatan yang menyertai mereka.

### 3. Beragam nikmat yang diperoleh golongan *ashâbul yamin*. (ayat 27-40)

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۚ ٢٩ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ۚ ٣٠ وَمَاءٍ  
مَّسْكُوبٍ ۚ ٣١ وَفُكْهَةٍ كَثِيرَةٍ ۚ ٣٢ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۚ ٣٣ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۚ ٣٤ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ۚ ٣٥  
فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۚ ٣٦ عُرْبًا أَتْرَابًا ۚ ٣٧ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ۚ ٣٨ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ ٣٩ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۚ ٤٠

Terjemah

27. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.
28. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri,
29. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),
30. Dan naungan yang terbentang luas,
31. Dan air yang tercurah,
32. Dan buah-buahan yang banyak,

<sup>34</sup> Wabwah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqâdib wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 270.

33. Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya.
34. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.
35. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung
36. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.
37. Penuh cinta lagi sebaya umurnya.
38. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,
39. (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu.
40. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.

Menurut Wahbah al-Zuhaili Kelompok ayat 27-40 di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Allah SWT menyanjung golongan kanan (*ashābul yamin*) dengan menyebutkan keadaan mereka di akhirat dan kenikmatan yang menyertai mereka.
- b) Allah SWT menyebutkan berbagai kenikmatan yang diberikan kepada mereka berupa keadaan lingkungan tempat mereka menetap, makanan, minuman, tempat mereka duduk dan pasangan. Mereka berada di bawah naungan pohon berdaun lebat seperti pohon bidara namun tak berduri. Bayangannya menetap dan tidak pernah hilang. Mereka menikmati pohon pisang dan buah-buahan lain yang masih belum dipetik dari pohonnya dan tidak dilarang memakannya. Mereka duduk dan tidur di atas kasur-kasur yang tinggi. Mereka dipasangkan dengan bidadari yang cantik jelita, belum pernah diciptakan yang semisal dengannya. Bidadari itu diciptakan dalam keadaan perawan dan sangat mencintai pasangannya. Pada bidadari memiliki umur dan akhlak yang sama dengan pasangannya. Tiada kecemburuan dan kedengkian diantara mereka.
- c) Golongan kanan terdiri dari banyak umat terdahulu dan banyak umat nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup>

Berdasarkan kelompok ayat di atas dan petunjuk ayat yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili dapat disimpulkan bahwa materi dakwah yang terkandung di dalamnya adalah tentang gambaran keadaan golongan kanan (*ashābul yamin*). Mereka mendapatkan berbagai kenikmatan dari Allah SWT berupa tempat tinggal yang baik di bawah naungan pohon rindang yang tak pernah kehilangan bayangannya. Duduk dan tidur di atas dipan tinggi. Disediakan berbagai macam makanan yang baik dan pasangan yang cantik jelita. Golongan kanan terdiri dari banyak umat terdahulu dan banyak dari umat Nabi Muhammad SAW.

<sup>35</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqûdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 275-276.

Metode dakwah kelompok ayat 27 sd 40 adalah *tabligh* yaitu memberitakan hal ahwal keadaan golongan kanan (*ashhabul yamin*) dan kata tanya (*istihâm*) berupa huruf “ما” yang bermakna hiperbola (*ta'dzîm*).

#### 4. Berbagai macam adzab yang diperoleh golongan *ashhabul syimâl*. (ayat 41 – 56).

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ٤١ فِي سُمُومٍ وَحَمِيمٍ ٤٢ وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُومٍ ٤٣ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ٤٤  
 إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ٤٥ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَىٰ آلْحَنِثِ الْعَظِيمِ ٤٦ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا  
 وَعِظْمًا أَعِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ٤٧ أَوْ ءَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ٤٨ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ٤٩ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ  
 يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ٥٠ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكْذِبُونَ ٥١ لَأَكْلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ رَّقُومٍ ٥٢ فَمَالُونَ مِنْهَا اللَّبْطُونَ  
 ٥٣ فَشُرْبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ٥٤ فَشُرْبُونَ شَرْبَ الْهَيْمِ ٥٥ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦

Terjemah:

41. Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?
42. Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih,
43. Dan dalam naungan asap yang hitam.
44. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.
45. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.
46. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar.
47. Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?"
48. Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (juga)?"
49. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian,
50. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.
51. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan,
52. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum,
53. Dan akan memenuhi perutmu dengannya.
54. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.
55. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.
56. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan".

Menurut Wahbah al-Zuhaili kelompok ayat 41-56 di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Golongan kiri (*asḥhabul syimāl*) adalah mereka yang menerima catatan amal dengan tangan kiri. Allah SWT memberatkan adzab mereka yang membuat kita tercengang dengan keadaan mereka.
- b) Mereka diadzab dalam hawa terik yang panasnya masuk ke dalam pori-pori, lalu mereka minum air yang mendidih karena rasa kehausan yang amat sangat. Yaitu ketika api telah membakar organ dalam dan tubuhnya, mereka berharap melepas dahaga dengan meminum *hamim* yang mendidih. Ketika diterpa hawa panas mereka mencari tempat bernaung yang ternyata merupakan asap neraka yang gelap (*yahmum*). Tidak memberi kesejukan namun justru rasa panas.
- c) Sesungguhnya amalan yang menyebabkan adzab sedemikian rupa adalah karena mereka dahulu ketika di dunia gemar menikmati perkara haram, bersikap angkuh terhadap tauhid, ketaatan dan keikhlasan. Mereka gemar melakukan dosa besar dan tidak bersegera untuk bertaubat.
- d) Diantara adzab yang ditimpakan kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan lagi sesat ialah memakan pohon zaqqum hingga perut mereka penuh dengannya. Pohon zaqqum memiliki rupa yang buruk, rasa yang tidak enak. Setelah memakan pohon zaqqum mereka minum nanah ahli neraka yang mendidih (*hamim*). Mereka meminumnya tidak seperti biasa namun seperti seekor unta yang kehausan dan tidak pernah merasa kenyang.

Kelompok ayat 41 sd 56 mengandung dua materi dakwah : 1) keadaan golongan kiri (*asḥhabul syimāl*) yang ditimpa adzab yang teramat menyedihkan berupa hawa panas, minuman mendidih yang berasal dari nanah ahli neraka, makanan dari pohon zaqqum dan tempat bernaung dari asap neraka. 2) amalan-amalan yang menyebabkan manusia berada dalam golongan tersebut adalah; mengingkari keesaan Allah SWT, mengingkari ketetapan hari kebangkitan, gemar melakukan dosa dan enggan bertaubat.

Ada beberapa metode dakwah yang digunakan dalam kelompok ayat tersebut yaitu: 1) *tabligh*, yaitu menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada orang-orang yang beriman. 2) kata tanya (*istihām*) yaitu dengan “ما” untuk makna *ta'dzim* dan “أ” pada lafal “إِذَا مَتَّأْنَا لِمَبْعُوثُونَ”, “إِذَا مَتَّأْنَا” dan 3) kata perintah yaitu “قل” yang bermakna “katakanlah”.

##### 5. Bukti-bukti sifat ketuhanan dan sifat Mahakuasa Allah atas hari kebangkitan dan pemberian ganjaran ( ayat 57 – 74)

نَحْنُ خَاقِنُكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ٥٧ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ٥٨ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ٥٩ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ  
 الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ٦٠ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦١ وَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ  
 فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ٦٢ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ٦٤ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطًا

فَطَلَّكُمْ تَفَكَّهُونَ ٦٥ إِنَّا لَمَعْرَمُونَ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ٦٧ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ٦٨ ءَأَنْتُمْ  
 أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ٦٩ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ٧٠ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي  
 تُورُونَ ٧١ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ٧٢ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمْتًا لِلْمُقْوِينَ ٧٣ فَسَبِّحْ بِاسْمِ  
 رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧٤

Terjemah

57. Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?
  58. Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan.
  59. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?
  60. Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan,
  61. Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.
  62. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?
  63. Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam.
  64. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?
  65. Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang.
  66. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian",
  67. Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.
  68. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum.
  69. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya?
  70. Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?
  71. Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu).
  72. Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?
  73. Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.
  74. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar.
- Menurut Wahbah al-Zuhaili, kelompok ayat 57-74 di atas menunjukkan hal-hal sbb:

- a) Allah membuktikan sifat Mahakuasanya atas hari kebangkitan dan hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar berdasarkan dua argumentasi: 1) proses penciptaan awal manusia. 2) proses yang terkait dengan rizki.
- b) Pada dalil proses penciptaan awal, Allah SWT mengingatkan manusia bagaimana awal mula ia diciptakan. Bukankah Allah SWT yang mengatur fase penciptaan mereka sejak manusia berupa mani, lalu menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging dan menetap dalam rahim ibu hingga memiliki bentuk yang sempurna. Apabila Allah SWT mampu mengawali penciptaan manusia tentu Ia lebih mampu untuk mengulangi penciptaannya kembali pada hari kebangkitan.
- c) Pada dalil proses pemberian rizki, Allah SWT mengingatkan manusia akan proses cocok tanam yang biasa manusia lakukan. Saat mereka menyemai benih apakah mereka yang menumbuhkannya sehingga ia mengeluarkan akar, batang, daun dan buah, atukah Kami? Kalau kalian mengakui bahwa hal demikian itu bukan peran kalian bagaimana kalian dapat ingkar terhadap kebangkitan manusia?
- d) Sifat Mahamampu Allah SWT yang dapat menjadikan tanaman berguguran dan kering menyadarkan manusia akan kewajiban mensyukuri nikmat hasil kebun mereka. Pelajaran lainnya adalah: sebagaimana Allah mampu membuat tanaman menjadi kering dan mati, Allah juga mampu membuat manusia mati.
- e) Ketika Allah SWT menjadikan kering tanaman yang disemai manusia mereka tidak dapat melakukan apa-apa selain mengatakan “Sungguh diriku benar-benar merugi dan tidak menghasilkan apapun.”
- f) Allah SWT mampu menurunkan hujan dari langit yang dapat diminum dan mengobati dahaga manusia. Tentu hal itu adalah nikmat yang besar, karena di waktu yang sama Allah SWT mampu menciptakan air asin yang tidak dapat mengobati rasa haus. Lalu dengan semua nikmat itu mengapa manusia tidak mensyukurinya dengan ikhlas beribadah kepadaNya dan tidak mengingkari ketetapanNya dalam membangkitkan manusia.
- g) Allah SWT juga menciptakan api untuk kemanfaatan manusia. Ia dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingatkan diri pada api neraka. Dalam kehidupannya manusia sangat membutuhkan api seperti kebutuhan memasak, penerangan, tenaga alat-alat modern baik di laut maupun daratan.
- h) Bukti-bukti yang telah disebutkan menyadarkan manusia akan kewajiban mereka untuk mensucikan Allah SWT dari sekutu dan dari ketidakmampuan membangkitkan manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqâdab wa al-Syar'ab wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 292-294.

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat di atas yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili, materi dakwah yang terkandung dalam kelompok ayat ini terdiri dari: a) pembuktian Allah akan sifat ketuhanannya dari pengaturan alam semesta. b) pembuktian Allah akan terjadinya kebangkitan manusia dengan dasar argumen penciptaan awal manusia dan pemberian rizki melalui air hujan, tanaman dan api. Dzat yang mampu menciptakan awal mula manusia tentu untuk mengulangi ciptaannya lagi. c) perintah mensucikan Allah dari sekutu dan sifat ketidakmampuan.

Metode dakwah yang digunakan dalam kelompok ayat di atas ada beberapa macam : a) menggunakan kata *istifhām* pertanyaan dengan kata tanya “لولا” yang artinya “mengapa tidak” pada ayat 57, 62, 70. b) menggunakan kata tanya “أ” artinya “apakah”. Kata tanya ini digunakan dalam ayat 58-59, 63-64, 68-69, 71-72. c) kata perintah dengan kata “سَبِّحْ” yang artinya “bertasbihlah”. d) *tablīgh* (penyampaian ayat ayat).

#### 6. Penetapan kenabian dan kebenaran al-Qur'an serta celaan atas orang-orang yang syirik karena keyakinan mereka ( ayat 75-96)

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْعِدِ النُّجُومِ ۗ ٧٥ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَّعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۗ ٧٦ إِنَّهُ لَفَرْعَانٌ كَرِيمٌ ۗ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ٧٨ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۗ ٧٩ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ٨٠ أَفِيهِذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ۗ ٨١ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ۗ ٨٢ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفَ ۗ ٨٣ وَأَنْتُمْ جِينِدٌ تَنْظُرُونَ ۗ ٨٤ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۗ ٨٥ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ۗ ٨٦ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ ٨٧ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۗ ٨٨ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٌ ۗ ٨٩ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۗ ٩٠ فَسَلْمٌ لِّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۗ ٩١ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْذِبِينَ الضَّالِّينَ ۗ ٩٢ فَنَزَلَ مِنَ حَمِيمٍ ۗ ٩٣ وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ۗ ٩٤ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ۗ ٩٥ فَسَبِّحْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۗ ٩٦﴾

Terjemah:

75. Maka Aku bersumpah dengan masa turunya bagian-bagian Al-Quran.
76. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.
77. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia,
78. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),
79. Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.
80. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.
81. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini?
82. Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.
83. Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,

84. Padahal kamu ketika itu melihat,
85. Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat,
86. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?
87. Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?
88. Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),
89. Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan.
90. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,
91. Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan.
92. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat,
93. Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih,
94. Dan dibakar di dalam jahannam.
95. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.
96. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, kelompok ayat 75 sd 96 di atas menunjukkan hal-hal sbb:

- a) Allah SWT bersumpah dengan tempat jatuhnya bintang. Sungguh sumpah itu sangatlah agung bagi manusia yang mengetahui. Bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus mukjizat, bukan sihir.
- b) Allah SWT menyifati al-Qur'an dengan empat sifat: 1) *karim*. Yaitu memiliki banyak kebaikan, manfaat dan faidah. 2) *fi kitab maktûn* yaitu di lauh mahfudz. Berada dalam penjagaan Allah dari kebatilan dan perubahan. 3) tidak disentuh kecuali oleh makhluk yang suci dari dosa yaitu malaikat.
- c) Setelah menetapkan kenabian dan kebenaran wahyu serta al-Qur'an, Allah mencela orang-orang yang mengingkari al-Qur'an. Pada saat seharusnya mereka bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, namun mereka justru mengingkarinya.
- d) Bagi orang-orang yang tidak menghendaki hari kebangkitan Allah beri tantangan untuk menghalangi kematian seseorang. Apabila ruhnya telah sampai di tenggorokan Allah tantang untuk dikembalikan, karena kalau tidak ada kematian maka tidak akan ada hari kebangkitan. Namun mereka tidak berdaya untuk melakukan itu semua. Mereka hanya mampu melihat seorang dalam keadaan sakaratul maut dengan sedih dan putus asa. Allah lebih dekat dengan orang yang hendak mati sedangkan manusia disekitarnya tidak mengetahui hal itu. Begitu pula kedatangan malaikat pencabut nyawa.
- e) Manusia pada saat menjelang kematian terbagi menjadi tiga macam: 1) *muqarrabûn sâbiqûn* 2) *ablul yamîn* 3) *ablu al-syimâl*. Golongan *sâbiqûn* mendapat rahmat, ketenangan, limpahan rizki dan kenikmatan mutlak di surga. Mereka juga akan melihat Allah tanpa terhalang. Golongan kanan (*ablul yamîn*) akan selamat dari siksa Allah. Sehingga Allah dan para malaikat memberi salam kepada

mereka: “Keselamatan atasmu (*Salâmun laka*).” Sedangkan para golongan kiri (*ahlu al-syimâl*) maka tempat mereka di neraka bersama air yang mendidih.

- f) Seluruh hal yang disebutkan pada kelompok ayat ini menunjukkan kebenaran yang tidak dapat diingkari.
- g) Allah memerintahkan nabiNya dan orang beriman untuk mensucikan Allah dari keburukan dan hal-hal yang tidak pantas.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah kelompok ayat 75 sd 96 berisi tentang sumpah Allah bahwa al-Qur`an adalah wahyu yang diturunkan kepada rasulNya. Di dalam al-Qur`an terkandung banyak kebaikan, terjaga dari perubahan dan dibawa oleh malaikat yang suci. Tantangan Allah kepada manusia yang tidak menghendaki terjadinya hari kebangkitan. Manusia terbagi menjadi tiga golongan: *al-sâbiqûn*, golongan kanan dan golongan kiri. Dua golongan pertama di surga, sedangkan golongan terakhir di neraka. Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk senantiasa bertasbih mensucikan Allah ta'ala.

Metode dakwah yang digunakan dalam kelompok ayat ini adalah: a) *tablîgh*, penyampaian ayat-ayat. b) kata *istifhâm* (tanya) yaitu “أ” yang bermakna “apakah” pada ayat 81 dan “لولا” yang bermakna “mengapa tidak” pada ayat 83 dan 86. c) kata perintah yaitu “سَبِّحْ” yang artinya “bertasbihlah”.

## Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Wâqi'ah* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Wâqi'ah* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Wâqi'ah* pada prinsipnya berkaitan dengan tiga hal: a) keimanan akan adanya hari kiamat, hari pembalasan, kenikmatan dan siksa pada hari akhirat b) keesaan Allah SWT dan kekuasaanNya, c) kenabian dan kebenaran al-Qur'an. Secara detil surah *al-Wâqi'ah* mengandung 6 materi dakwah sbb: 1) pada ayat 1-12 tentang terjadinya hari kiamat dan macam-macam manusia 2) pada ayat 13-26 tentang macam-macam kenikmatan bagi orang-orang yang beriman dan bersegera kepada kebaikan, 3) pada ayat 27-40 tentang macam-macam kenikmatan bagi *ashhâb al-yamîn*, 4) pada ayat 41-56 tentang macam-macam siksa bagi *ahli al-syimâl* di akhirat, 5) pada ayat 57-74 tentang bukti-bukti tauhid uluhiyyah dan penetapan kekuasaan Allah atas adanya

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 14. h. 306-308.

hari kebangkitan dan hari pembalasan, 6) pada ayat 75-96 tentang penetapan kenabian, kebenaran al-Qur'an, dan teguran kepada orang-orang musyrik karena kesalahan keyakinan mereka.

3. Surah *al-Waqi'ah* menggunakan tiga metode dakwah: 1) kata tanya (20 x digunakan), 2) kata kerja perintah (3 x digunakan), 3) selebihnya menggunakan *tabligh* (penyampaian berita dalam 74 ayat).

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Waqi'ah* secara utuh semua ayat dalam surah tersebut dari sudut pandang tematik tentang materi dan metode dakwah. Penafsiran seperti ini termasuk penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Waqi'ah* dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai'. Hasilnya diharapkan dengan penerapan tersebut mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah sistematis maka hasilnya akan menjadi maksimal.

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausu'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulad fi al-Islam*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth)
- Abdur Raḥmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân* ( Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003)
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâiri, *Minbâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group)

Antisipasipb.blogspot.co.id

Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)

Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com

Kamus Besar Bahasa Indonesia on line

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)

Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muḥammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)

Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.

Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî*.

Sâliḥ bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Tauḥîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)

Wabbah al-Zuhaily, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fîkri al-Mu'âssir, 1998).

Qur'an Kemenag, online. 2019